

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Metode Dakwah *Mau'idhoh Hasanah* merupakan suatu upaya atau cara dalam menyampaikan materi agama Islam pada Masyarakat (mad'u). Dakwah sendiri merupakan kegiatan untuk mengamalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Melakukan kebaikan di jalan Allah SWT dan mencegah perbuatan yang melanggar aturan agama. Sedangkan dalam berdakwah memiliki banyak jenis dan cara untuk melaksanakannya. Baik itu dengan perkataan, perbuatan atau musyawarah. Peneliti memfokuskan pada penggunaan atau pelaksanaan metode dakwah *Mau'idhoh Hasanah* melalui kegiatan Jam'iyah Fatayat NU atau lembaga keagamaan yang masih dilaksanakan secara kontinyu pada masyarakat Bodeh Pucakwangi Pati. Metode *Mau'idhoh Hasanah* merupakan metode pemberian pengajaran dengan bahasa lemah lembut seperti ceramah dalam kegiatan pengajian. Jam'iyah Fatayat NU Bodeh juga memiliki beberapa kegiatan semisal kegiatan keagamaan dan sosial yang bertujuan merekatkan silaturahmi dan rasa persaudaraan antar sesama tetangga. Oleh karena itu peneliti lebih menekankan untuk memahami pelaksanaan kegiatan-kegiatan Jam'iyah Fatayat NU dalam meningkatkan perilaku sosial dimasyarakat Bodeh Pucakwangi Pati.

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Dakwah *Bil Mau'idhoh Khasanah*

a. Pengertian Metode Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk menyampai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* (jalan).

Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹

Selanjutnya dakwah menurut pendapat Bakhial Khauli dikutip Munzier Suparta dan Harjani Hefni mengemukakan bahwa metode adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan dalam ajaran Islam dengan maksud memindahkan atau mengubah umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain.²

Menurut Syekh Ali Mahfudz dikutip oleh Wahidin Saputra, mengemukakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia agar berbuat kebaikan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari berbuat kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Sedangkan Menurut Abdul Kadir Munsyi dikutip dalam Ali Aziz "Ilmu Dakwah" mengemukakan, metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan pengertian lainnya mengemukakan, metode dakwah adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyamakan materi dakwah atau bisa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan dakwah yaitu al-Islami atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Thoha Yahya Oemar mengemukakan bahwa, dakwah Islam merupakan usaha atau upaya dalam mengajak umat atau masyarakat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan didunia dan diakhirat.⁴ Jadi berdakwah merupakan rangkaian kegiatan dengan

¹ Syaikh M. Jamaludin Mahfudz diterjemahkan Abdul Rosyad shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2001, hlm.114.

² Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Prenenada Media Group: Jakarta, 2003, hlm. 6.

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011, hlm. 1.

⁴ Ali Aziz. M, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media, Jakarta: 2004, hlm. 121.

menerapkan berbagai metode untuk menyampaikan ajaran Islam dan memberikan pengajaran pengetahuan serta memberikan petunjuk dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi setiap larangan-Nya. Agar semua umat manusia atau mad'u dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun beberapa metode dakwah yang jelas dikatakan dalam Al Qur'an yang menjadi dasar perintah untuk berda'wah, yaitu salah satunya terdapat dalam Q.S. An-Nah I/16: 125 yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.⁵

Berdasarkan uraian-uraian teori yang telah dikemukakan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, metode dakwah merupakan suatu usaha, jalan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh da'i (komunikator) dengan menggunakan beberapa metode antara lain Al Hikmah, Mau'idhoh hasanah, dan Mujadalah yang secara garis besar diterangkan dalam Al Qur'an tentunya banyak pengembangan dan inovasi dalam dakwah agar sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan manusia itu sendiri. Bertujuan untuk mengajak para mad'u atas dasar hikmah dan kasih sayang, agar senantiasa berada pada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT dan ber-amar ma'ruf

⁵ Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al Qur'an, al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta: 1983, hlm. 421.

nahi mungkar dengan cara-cara yang benar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits .

b. Pengertian Dakwah *Bil Mau'idhoh Hasanah*

Ditinjau dari segi istilah (terminologi) *mau'idhoh hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam macam-macam serimonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'idhoh hasanah*. Mendapatkan porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi kesalah pahaman, maka akan dijelaskan beberapa pengertian *mau'idhoh hasanah* antara lain:

Sedangkan secara bahasa, *mau'idhoh hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idhoh* dan *hasanah*. Kata *mau'idhoh* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebaikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Sedangkan menurut imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagaiberikut:

“al-Mau'idhoh al-Hasanah” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.

Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Mau'idhoh al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak mad'u ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka berbuat baik.⁶ Jadi *dakwah mau'idhoh hasanah* merupakan salah satu metode atau kegiatan yang bertujuan membimbing, mengarahkan dengan perkataan baik dan penuh makna yang bersumber dari ajaran Islam.

⁶ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Op.Cit*, hlm.15-16.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan diatas, peneliti merumuskan bahwa makna *mau'idzatul hasanah* adalah kata-kata yang masuk kedalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, dikarenakan kelemahan lembut dalam menasehati seseorang sering kali dapat meluluhkan jiwa yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar, serta lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman dengan bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan Pelaksanaan dakwah umumnya dilakukan dengan menggunakan metode *mau'idhoh hasanah* yaitu dengan cara pemberian nasehat atau petuah, bimbingan atau arahan serta ajakan kepada *mad'u* (masyarakat) yang biasanya diterapkan pada acara-acara pengajian umum (ceramah). Berikut merupakan klasifikasi dakwah *mauidhoh hasanah* terbagi dalam berbagai bentuk antara lain:

- b. Nasihat atau petuah
- c. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- d. Kisah-kisah
- e. Kabar gembira dan peringatan
- f. Wasiat (pesan-pesan positif).⁷

c. Metode Dakwah *Bil Mau'idhoh Khasanah* Dalam Perspektif Sunnah

Dalam pelaksanaan dakwah Rasulullah SAW kematangan pertimbangan merupakan hal yang sangat diutamakan yang menjadikan dakwahnya selalu tepat sasaran dan sesuai porsi *mad'u*, berikut metode Nabi Muhammad dalam memberikan nasehat:

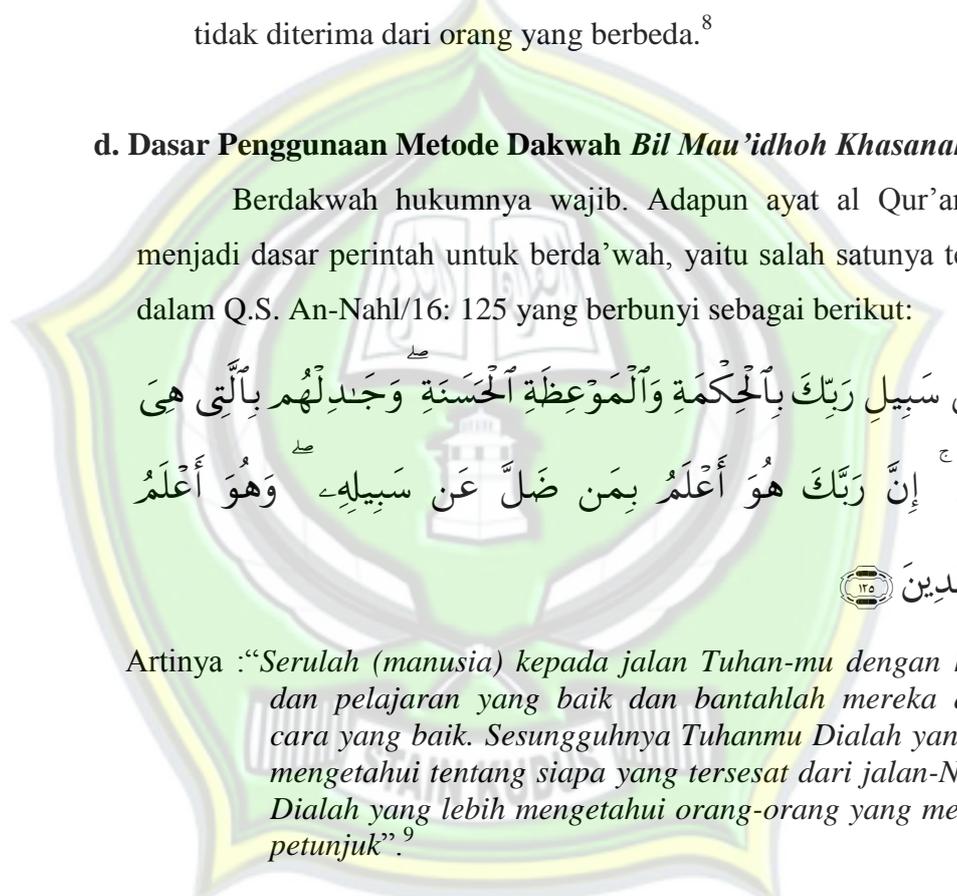
- 1) Perbedaan nasehatnya terhadap beberapa orang yang berbeda latar belakangnya.

⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Op. Cit*, hlm. 16.

- 2) Perbedaan jawaban dan fatwanya pada pertanyaan yang diajukan oleh beberapa orang yang berbrda.
- 3) Perbedaan sikap dan perilakunya terhadap beberapa orang yang berinteraksi dengan mereka
- 4) Perbedaan perintah dan pembebanan terhadap orang yang berbeda serta dengan kemampuan dan kapasitas yang berbeda
- 5) Penerimaan terhadap sebagian sikap atau perilaku seseorang yang tidak diterima dari orang yang berbeda.⁸

d. Dasar Penggunaan Metode Dakwah *Bil Mau'idhoh Khasanah*

Berdakwah hukumnya wajib. Adapun ayat al Qur'an yang menjadi dasar perintah untuk berda'wah, yaitu salah satunya terdapat dalam Q.S. An-Nahl/16: 125 yang berbunyi sebagai berikut:



 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁹

Dari Kandungan ayat diatas dapat kita pahami akan anjuran dan dasar penggunaan metode dakwah yang salah satunya ialah *mau'idhoh hasanah* ada beberapa hal yang perlu diingat dalam penggunaan metode dakwah tersebut.¹⁰ Penggunaan metode dakwah *mau'idzah hasanah* , diterapkan oleh da'i atau pelaku dakwah dengan

⁸ Mubasyaroh, *Op.Cit.* hlm. 84.

⁹ Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al Qur'an, al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta: 1983, hlm. 421.

¹⁰ Ali Aziz. M, *Ilmu Dakwah, Prenada Media*, Jakarta: 2004, hlm. 121.

memerhatikan materi dan cara penyampaian dengan lemah lembut disesuaikan dengan karakteristik perbedaan mad'u.

Perubahan zaman moderen dan globalisasi seperti sekarang ini, penyampaian materi dakwah dapat disampaikan melalui berbagai media atau kegiatan dan lembaga tertentu yang mudah diterima dimasyarakat luas seperti Jam'iyah Fatayat NU Masyarakat Desa Bodeh Pucakwangi Pati.

e. Sumber Metode Dakwah

1) Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang dakwah dan amalannya. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh sertiap muslim. Karena Allah SWT tidak akan menceritakan melainkan agar di jadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat didalam al-Qur'an Qs. Hud ayat:120

2) Sunnah Rasul

Di dalam sunah rasul banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup, perjuangan dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di makkah maupun di madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW ketika itu juga dialami da'i di zaman sekarang. Seperti masyarakat desa yang cenderung telah terpengaruh pada budaya barat dan modernisasi.

Maka dari itu perlu adanya metode dakwah dengan menerapkan sumber-sumber dari perilaku Nabi terdahulu pada kegiatan rutinitas yang berkembang dimasyarakat desa. Semisal *mengaktifkan suatu kegiatan atau lembaga keagamaan di desa-desa. Contoh di Desa Bodeh Pucakwangi masih diberlakukannya kegiatan keagamaan dan sosial Jam'iyah Fatayat NU.*

3) Sejarah Hidup Para Sahabat Dan *Fuqaha*

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi da'i. Dikarenakan mereka adalah orang yang berkompeten dalam bidang agama. Seperti Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figure yang patut dicontoh sebagai acuan dalam mengembangkan misi dakwah. Baik itu pada masyarakat modern atau pedesaan.

4) Pengalaman

Experience is the best teacher, ungkapan tersebut adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman da'i merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan referensi ketika berdakwah.¹¹ Semisal perkumpulan Jam'iyah Fatayat NU di Bodeh juga dapat menjadi sarana dalam menambah pengalaman antar individu dengan individu lain atau dapat sebagai majlis tukar menukar informasi masalah-masalah keagamaan.

f. Objek Dakwah (Komunikan/Masyarakat)

Objek atau sasaran dakwah adalah orang-orang yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah. Karena orang-orang yang dituju oleh kegiatan dakwah, sangatlah bermacam-macam, maka seorangjuru dakwah

¹¹ Wahidin Saputra, *Op.Cit*, hlm. 255.

harus memperhatikan pula siapa yang menjadi objek sasaran dakwah. Objek sasaran dakwah dapat juga dari masyarakat yang tidak paham agama, dapat juga kaum pedalaman desa atau terlalu mementingkan kepentingan duniawi dibanding ukhrawi.

Oleh karena yang menjadi sasaran dakwah ini bermacam-macam. Sebaiknya seorang juru dakwah harus memperhatikan tentang umur, tingkat pengetahuan, sikap terhadap agama, penggunaan bahasa, perbedaan tempat di suatu daerah, karakteristik kebudayaan yang berkembang di daerah dan kadang-kadang juga masalah perbedaan jenis kelamin¹². Untuk itu masalah-masalah yang dihadapi dalam bidang pelaksanaan dakwah di masyarakat sangat kompleks, meliputi hal-hal berikut.¹³

- 1) Masalah keimanan dan ketauhidan, yang semakin lemah dan banyak dicemari oleh perbuatan syirik, *kburafat* dan takhayul, terutama di lapisan masyarakat kurang pendidikan agamanya. Untuk itu perlunya penanaman pemahan secara komprehensif pada setiap masyarakat melalui penyelenggaraan kegiatan dakwah *mau'idhah hasanah*. Seperti kegiatan keagamaan Jam'iyah Fatayat NU di Desa Bodeh dengan mengadakan acara tahlil bersama, istighosah, tadarus al-Qur'an serta penggunaan metode ceramah yang dipimpin Kyai Syafi'i dalam pengajian.
- 2) Masalah ekonomi, yang dipacu oleh krisis moneter dan kondisi kehidupan dibawah garis kemiskinan, banyaknya pengangguran, sulitnya lapangan pekerjaan, lemahnya etos kerja, dan keterampilan yang terbatas. Permasalahan tersebut masih sering terjadi dan menjadi faktor utama kesenjangan sosial, timbulnya individualitas dan hilangnya sikap peduli dan tolong menolong antar tetangga. Sedangkan di Desa Bodeh sendiri juga masih

¹² Mahfudz Syamsul Hadi, dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah Zainudin*, MZ, Ampel Suci: Surabaya, 1994, hlm. 165.

¹³ Mahfudz Syamsul Hadi, dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah Zainudin*, MZ, Ampel Suci: Surabaya, 1994, hlm. 165.

banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap tetangga yang sedang kesusahan.

- 3) Masalah sosial yang semakin menonjol seperti menurunnya kepedulian antarsesama, tenggang rasa yang semakin berkurang, keluarga yang tidak harmonis, kenakalan remaja, prostitusi dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya. Sedangkan permasalahan sosial yang masih terjadi di Desa Bodeh adalah masih banyaknya perilaku menyimpang atau kurang hormatnya remaja dengan orang tua serta kurangnya kesadaran antar kaum remaja wanita dalam berpartisipasi mengaktifkan kegiatan Jam'iyah Fatayat NU di Desa Bodeh.
- 4) Masalah budaya yang sekularistik dan hedonistik. Media komunikasi dan informasi dan teknologi yang semakin canggih telah membuat tanggul kekuatan moral dan akhlak tak berdaya. Pergaulan bebas tanpa menghiraukan norma-norma agama semakin merata terutama dikalangan remaja, tindak kriminalitas, perkosaan, dan pembunuhan telah menjadi berita harian, budaya sogok, korupsi, dan komisi seperti telah menjadi kebutuhan yang dilegalkan.

Oleh karenanya, objek dakwah sebaiknya diklasifikasikan agar memudahkan pelaksanaan dakwah, seperti kelompok awam dan intelektual, kelompok masyarakat kota dan desa, kelompok industri dan pegawai negeri, serta kelompok remaja pria dan wanita dengan menerapkan aturan-aturan hukum dalam ajaran Islam secara baik dan benar.

Dengan pengelompokan itu diharapkan pelaksanaan dakwah akan lebih intensif dan terkendali. Apabila objek dakwah sudah jelas maka pelaku dakwah lebih mudah untuk mengenal dan dapat mensinkronkan dengan kegiatan dakwah yang akan diproyeksikan. Adanya kegiatan dakwah yang punya korelasi dengan permasalahan

kehidupan yang dihadapi masyarakat akan menjadikan dakwah lebih berkesan dan menarik untuk diikuti.

g. Bentuk-Bentuk Dakwah *Mau'idhah Hasanah*

Selanjutnya dari definisi yang telah dikemukakan diatas, dakwah *mau'idhah hasanah* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk antara lain:

1) Nasehat atau Petuah

Kata nasehat berasal dari bahasa Arab yaitu "*Nashaha*" yang berarti murni dan bersih dari segala kotoran (*khalasha*) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti "*khata*" yaitu menjahit atau orang yang menjahit pakaiannya, maka diupamakan perbuatan penasihat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang selalu dinasehatinya dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek.

Sebagian ahli ilmu berkata nasehat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia. Nasehat adalah salah satu cara dari dakwah *bil mau'idhoh hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Sedangkan al-Asfahani memberikan pemahaman tentang makna *al-mau'idhah hasanah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan lemah lembut agar dapat melunakan hatinya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *al-mau'idhah hasanah* dalam Mubasyaroh merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam berdakwah untuk mengajak umat kejalan Allah dengan cara memberikan nasehat.¹⁴

Nasehat yang baik, berarti memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati. Agar nasehat tersebut bisa diterima oleh *mad'u* sehingga

¹⁴ Mubasyaroh, *Op.Cit.* hlm. 78.

pihak *mad'u* dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain melainkan ajakan/panggilan yang dilakukan *bil mau'idhoh hasanah* dengan penuh kesadaran.¹⁵

Aktivitas dakwah dengan metode *mau'idhoh hasanah* mengarah kepada pentingnya manusia dalam segala aspeknya. Sikap lemah lembut (*Affection*) menghindari sikap egoisme adalah warna yang tidak terpisahkan dalam cara seseorang melancarkan ide-idenya untuk mempengaruhi orang lain secara persiasif dan bahkan *coersve* (memaksa).

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nasihat dalam *mau'idhah hasanah* adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah teladan para Nabi, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

2) Bimbingan dan pengajaran (pendidikan)

Pada dasarnya materi dakwah juga meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan dua hal yang perlu diprioritaskan, antara lain.¹⁶

Pertama, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. Penanaman dalam hal keimanan dalam pelaksanaan dakwah *mau'idhah hasanah* dilakukan dengan cara lantunan-lantunan asma Allah, melakukan doa dan dzikir bersama. Serta penjelasan tentang meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT, dengan membujuk atau memberi pengarahan dengan bahasa yang lemah lembut pada para *mad'u*.

¹⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 4.5

¹⁶ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah, Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, AMZAH: Jakarta, 2007. hlm. 52-53.

Kegiatan pengarahan dan pemberian pengetahuan agama juga dilakukan dalam kegiatan pengajian rutin Jam'iyah Fatayat NU di Desa Bodeh seperti ceramah yang berkaitan dengan permasalahan sosial dan agama yang berkembang dimasyarakat.

Kedua, penjelasan dan tanya jawab mengenai hukum-hukum *syara'* dan hukum-hukum dalam fiqih, seperti perkara wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah melalui diskusi bersama dengan prinsip kekeluargaan. Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan hikmah-hikmah yang dapat memberi petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Mengenai bidang akhlak harus menerangkan batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia, terpuji serta mana pula yang buruk, hina, dan tercela. Semua materi dakwah tersebut, tentu harus merujuk pada sumber pokok yaitu al-Qur'an dan sunah Rasulullah atau pengajaran dari kisah-kisah Nabi dan perilakunya terhadap sesama manusia dan Allah SWT.

3) Ceramah (Retorika Dakwah)

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i / mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Menurut istilah, ceramah di zaman mutakhir ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah atau swasta, organisasi (jami'iyah), baik melalui televisi, radio, maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang yang menamakan ceramah/pidato ini dengan sebutan retorika dakwah senggiga ada retorika dakwah, retorika sambutan, peresmian dan sebagainya. Sedangkan dalam Publikasi Islam, Seni dan Teknik Dakwah. Menurut Hamzah Ya'qub dikutip Mubasyaroh dalam buku

”Metodologi Dakwah” menyebutkan retorika sebagai suatu seni bicara pada orang banyak (khalayak).¹⁷

Retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak), dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (audiyen) untuk mengikuti ajaran atau faham yang dipeluknya. Oleh karena itu antara metode ceramah retorika tak ada perbedaan yang prinsipil namun hanyalah perbedaan istilah sinonim atau persamaan.

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau tehnik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da’i atau para utusan Allah dan suatu lembaga organisasi dakwah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci al-Qur’an bahwa Musa as bila hendak menyampaikan misi dakwahnya, beliau berdoa:

لِسَانِي مِّنْ عُقْدَةٍ وَأَحْلِلْ ۖ أَمْرِي لِي وَيَسِّرْ ۗ صَدْرِي لِي أَشْرَحْ رَبِّ قَالَ
قَوْلِي يَفْقَهُوا ۗ

Artinya: “Berkata Musa: “Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku utusanku dan lepaskanlah dari kekuatan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”. (Al- Qur’an surat At toha ayat 25-28).

Berdasarkan uraian ayat yang dikemukakan diatas mengenai pelaksanaan ceramah dalam dakwah *mau’idhah hasanah*, peneliti merumuskan bahwa tersimpan pengharapan oleh pelaku dakwah (da’i) dalam menyampaikan suatu materi dakwah kepada *mad’u*. Dakwah ditujukan pada *mad’u* melalui lisan yang mengandung kata-kata hikmah penuh makna untuk

¹⁷ Mubasyaroh, *Op.Cit.* hlm. 23.

mengajarkan dan mengarahkan para *mad'u* kepada jalan yang benar sesuai petunjuk Allah.

Metode ceramah juga, biasanya diterapkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian dimasyarakat ditiap-tiap rumah antar RT atau antar lembaga dakwah. Apalagi di lingkungan pedesaan seperti Desa Bodeh Pucakwangi Pati, penggunaan metode ceramah masih banyak dilakukan melalui kegiatan rutin di desa atau acara keagamaan lainnya.

h. Metode *Mau'idhoh Hasanah* Dalam Dakwah Jam'iyah Fatayat NU

Metode dakwah dalam *mau'idhoh hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi atau (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan. Seperti yang diterangkan mengenai penyampaian dakwah dalam tablig atau jam'iyah dalam Al Qur'an QS. Ali Imran: 104 dijelaskan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: hendaklah diantara kamu satu golongan (kelompok ummat) yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh mengajarkan kebajikan, dan melarang mengerjakan kemungkarannya. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran:104).¹⁸

Metode dakwah ini secara peraktikal terdiri dari dua bentuk, pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*). Dakwah *mau'idhoh hasanah* dalam bentuk *ta'lim* dilakukan dengan menjelaskan

¹⁸ Abdurrahman Arroisi, *Laju Zaman Menantang Dakwah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1993, Hlm. 29.

keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya dari hukum syariat yang lima, wajib, haram, sunah, makruh dan mubah dengan penekanan tertentu sesuai dengan kondisi *mad'u* dan memperingatkan *mad'u* dari bersikap *gemampang (al-tahawun)* terdapat salah satunya.

Adapun metode dakwah *mau'idhoh hasanah* melalui pembinaan yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, di samping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercelah yang dapat menghancurkan seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng dan bakhil.

Sehingga dalam pelaksanaan dakwah *Maui'dhah hasanah* melalui pendekatan pembinaan dan pengajaran semisal melalui kegiatan Jam'iyah Fatayat NU di Desa Bodeh. Pembinaan para anggota jam'iyah dapat berupa pelaksanaan secara rutinitas pada kegiatan-kegiatan sosial seperti: santunan anak yatim, memberikan santunan berupa sarung atau mukena kepada lansia, bantuan pada keluarga yang mengalami kesusahan atau meninggal. Dengan tujuan meningkatkan hubungan sosial dan menumbuhkan tali persaudaraan serta sikap peduli antar masyarakat.¹⁹

Sedangkan metode *mauidhah hasanah* yang digunakan pengajaran melalui kegiatan Jam'iyah Fatayat NU di Desa Bodeh dapat berupa: tambahan ilmu pengetahuan keagamaan melalui bimbingan dan pengajaran, timbulnya sikap keberagamaan melalui manfaat dan hikmah pengajaran dari penjelasan nasihat dan petuah, juga ceramah sehingga masyarakat desa lebih sadar dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

¹⁹ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung pada salah satu anggota Jam'iyah Fatayat NU Bodeh Pucakwangi Pati

Selanjutnya Da'i atau pelaku dakwah yang menghendaki metode *mau'idhoh hasanah* yang tepat sasaran, dalah Ilyas Ismail dan Prio Horman, mengemukakan harus memperhatikan lima hal ini. *Pertama*, memperhatikan dengan saksama sejenis kemungkaran yang berkembang sesuai konteks waktu dan tempat serta situasi dan keadaan masyarakat. *Kedua*, mengukur prioritas kemunngkaran yang lebih dahulu ditangani sesuai derajat kerusakannya di masyarakat. *Ketiga*, memikirkan efek yang ditimbulkan lebih jauh kemungkaran ini dari segi psikis, sosisl, kesehatan hingga finansial. *Keempat*, mengemukakan argumentasi agama terkait dengan efek kemungkaran yang telah dijelaskan dalam, al-Qur'an serta kandungan isi hadis Nabi, ataupun perkataan sahabat dan nasehat ulama.²⁰

Adapun tujuan lain dari Dakwah *mau'idhoh hasanah* tersebut, dimaksudkan untuk memotivasi amal saleh, maka langkah-langaknya berikut ini. *Petama*, merenungkan secara mendalam keistimewan dan efek kebaikan amalan dakwah tersebut dalam kehidupan sosial. *Kedua*, menghadirkan argumentasi dan sugesti yang berisi motivasi amal saleh tersebut dalam diri sendiri. *Ketiga*, sebagai metode pengembangan masyarakat. sendiri, memiliki hubungan yang sangat melengkapi untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup didunia dan akhirat. Membangun masyarakat, tidak cukup hanya pada satu aspek dengan melupakan aspek yang lain. Akan tetapi lebih dari itu, maksud dari membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif, baik fisik-materiil maupun moral spiritual.²¹

Terkait dengan perspektif ini, mengenai kegiatan Jam'iyah atau Jama'ah Tabligh masyarakat menurut Asep Muhyiddin dalam buku "*Kajian Dakwah Multi Perspektif*" mengemukakan, bahwa dakwah sebagai wahana sosialisasi Islam berkepentingan untuk menjaga sisi moralitas dan spiritualitas masyarakat. Salah satu bentuk dakwah

²⁰ Ilyas Ismail dan Prio Horman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa dan Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Prenada Media Group: Jakarta, hlm. 204-206.

²¹ *Ibid*, hlm. 226.

sebagai sosialisasi Islam pada perkembangan budaya dimasyarakat ialah dengan diadakanya suatu perkumpulan atau Jam'iyah, semisal pada Jam'iyah Fatayat NU di Desa Bodeh Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Dengan tujuan diadakannya jam'iyah atau jama'ah tabligh adalah menjadikan umat Islam agar konsisten dalam memurnikan *Tauhidullah* diberbagai kalangan masyarakat. Sedangkan misinya adalah melaksanakan dakwah Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, memperbanyak amalan-amalan dalam ibadah serta menghidupkan amalan-amalan di masjid, dengan melaksanakan majlis *Ta'lim* kepada seluruh masyarakat, agar mendapat pengetahuan keislaman yang luas dan kesadaran dalam menjalankannya.²²

Berdasarkan tujuan dari teori Jama'ah Tabligh yang telah dikemukakan diatas, sesuai dengan kegiatan dan tujuan Jam'iyah Fatayat di Desa Bodeh Pucakwangi Pati, yaitu pelaksanaan pengajian rutin, berdzikir bersama, berdoa, bermunajat dan tilawatil Qur'an serta kegiatan sosial lainnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk merubah sikap yang kurang baik menjadi baik sesuai tuntunan agama Islam dan memudahkan atau menciptakan Ukhuwah Islamiyah antar masyarakat, tetanggan dan seluruh umat beragama dengan cara silaturahmi dan sikap peduli sesama.

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memnuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Dapatkah orang hidup dalam kekosongan?

²² Asep Muhyiddin dkk, *Kajian Dakwah Multi Perspektif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014, hlm. 132-133.

Tidak. Setiap orang hidup dalam masyarakat, di dalamnya terjadi proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antara anggota-anggota masyarakat itu. Serta timbul diantara orang-orang itu suatu pola kebudayaan, dan mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup mereka, agar mereka dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial.²³

.Perilaku adalah dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan diri manusia. Perilaku sosial merupakan perwujudan dari adanya kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Sosial adalah pergaulan serta hubungan manusia dengan kelompok manusia terutama kehidupan dalam masyarakat teratur antara seseorang dengan orang lain. Didalam perilaku yang dimunculkan oleh individu terdapat adanya perilaku sosial.

Misalnya dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, Sering mengadakan perkumpulan baik kegiatan sosial maupun keagamaan dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Menurut Homans dalam teorinya pertukaran perilaku sosial dikutip Margaret M Poloma mengemukakan mengenai perilaku sosial adalah perilaku setiap individu dalam sistem internal dibimbing oleh norma-norma, yaitu ide-ide “yang dibuat dalam bentuk pernyataan” yang memerinci apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota atau orang lain dalam suatu lingkungan tertentu.²⁴ Untuk itu contoh dari perilaku sosial masing-masing individu dalam berkehidupan di masyarakat pada dasarnya telah diatur sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut berarti dalam kehidupan bermasyarakat masing-masing

²³ Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 23-25.

²⁴ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004, hlm. 57.

individu haruslah memahami dan menyesuaikan segala tindakanya agar dapat berjalan dengan lancar sesuai adat di masyarakat.

Perilaku adalah merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya sedang sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain. Dapat diartikan jugasikap dimana kita saling membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Jadi manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain.²⁵

Berdasarkan uraian mengenai teori perilaku sosial yang telah dikemukakan diatas, peneliti menarik kesimpulan dengan merujuk pada skripsi Ana Faiqoh yang mengemukakan tentang Perilaku sosial memanglah erat dengan situasi dan kondisi sosial di masyarakat itu sendiri. Terbentuknya perilaku sosial semata-mata karena adanya penyesuaian sosial tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.²⁶

Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial selalu dituntut untuk menjalin interaksi dan hubungan sosial antar individu lain. Agar mampu bekerjasama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, serta toleran dalam hidup bermasyarakat. Tindakan-tindakan tersebutlah yang dapat meningkatkan perilaku sosial dimasyarakat.

b. Jenis Perilaku Sosial Dalam Islam

Islam diturunkan melalui Rasulullah. Saw sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) yang artinya konsep ini sarat akan

²⁵ [https://sekaragengpratiwi//perilaku sosial.wordpress.com](https://sekaragengpratiwi//perilaku%20sosial.wordpress.com). diakses tanggal 26 juli 2016, pukul. 22:00 WIB.

²⁶ Berdasarkan Skripsi Ana Faiqoh, *Strategi dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri* di Ponpes Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus, Jurusan Dakwah, STAIN Kudus, 2011, hlm. 6.

perilaku (ahklaq) yang merujuk kepada hubungan sosial secara luas maupun kelompok, perilaku sosial dalam islam sangat diutamakan bahkan terdapat dalam pembagian ibadah yaitu ibadah ghairu mahdoh atau juga disebut ibadah muamalah yang mana ibadah ini berkaitan dengan hubungan sosial antar sesama. Kaitanya dengan dakwah *Mauidhoh hasanah* untuk mewujudkan perilaku sosial yang baik dalam QS. An Nisa' :9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut orang-orang yang meninggalkan anak cucunya dalam keadaan lemah, dan mereka sendiri kuatir akan kesejahteraan mereka dikemudian hari, karena itu bertaqwalah kalian kepada Allah, dan berkatlah yang benar. (QS. An Nisa' : 9).²⁷

Keinginan setiap ummat Islam adalah menjadi insan kamil, yaitu ummat yang hidup dalam serba keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual, antara hak dan kewajiban dan juga kehidupan sosial yang teratur, terbentuknya perilaku sosial dapat dibentuk melalui pola penataan masyarakat dengan menggunakan metode yang umum dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Bentuk perilaku sosial masyarakat seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya di lingkungan masyarakat. Sebelum memahami bentuk dan jenis perilaku sosial individu, perlu akan memahami arti masyarakat itu terlebih dahulu.

Menurut Akyas dikutip dalam buku “Sosiologi Pendidikan” arti masyarakat ialah sekelompok orang yang menempati suatu wilayah, diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mengatasi

²⁷ Abdurrahman Arroisi, *Op. Cit*, hlm. 90-91.

dan mencukupi kehidupannya dengan memegang teguh nilai-nilai dan norma agama yang berlaku dimasyarakat.²⁸

Selanjutnya dari karakteristik masyarakat, terciptalah berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang. Pada dasarnya perilaku sosial merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seorang individu berinteraksi dengan individu lain ataupun kelompok satu dengan kelompok lain sehingga tersusunnya suatu tatanan masyarakat.

Menurut Ainur Rahim Faqih dalam bukunya “*Bimbingan Konseling dalam Islam*” Mengkategorisasikan bentuk-bentuk perilaku sosial yang dapat memberikan efek positif dimasyarakat yakni sebagai berikut:

- 1) Sebagai individu berhubungan antar individu:
 - a) Dalam keluarga. Semisal, terciptanya hubungan harmonis antar suami-istri dan anak-anak, adanya rasa kasih sayang antar orang tua dan anak dan adanya rasa kepedulian sosial antar saudara dan sesama sanak keluarga. Sepertihalnya pada masyarakat Desa Bodeh dalam hubungan keluarga memiliki karakteristik sikap keharmonisan antar keluarga, saling menghormati pada orang yang lebih tua dan saling mengasihi.
 - b) Dalam masyarakat luas. Semisal, pada masyarakat Desa Bodeh masih adanya rasa kepedulian sosial, adanya gotong royong dan kerjasama, adanya toleransi, adanya sikap saling menghargai dan menghormati, tidak adanya deskriminasi dalam masyarakat, serta saling tolong-menolong antar masyarakat yang meminta bantuan.
- 2) Sebagai individu berhubungan dengan kelompok
 - a) Kemasyarakatan dengan organisasi sosial dan kebudayaan, contoh kerjasama dan sikap peduli dalam melestarikan

²⁸ Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, STAIN Kudus, 2009. hlm. 60.

suatu tradisi adat istiadat atau budaya yang berkembang dimasyarakat semisal organisasi Jam'iyah Fatayat NU dalam mengembangkan dakwah Islam dimasyarakat Bodeh. Dengan dilaksanakannya kegiatan pengajian rutinan tiap hari jum'at secara bergilir.

- b) Ekonomi (organisasi kerja) semisal, sikap peduli dan menghargai dalam berkerja, saling membantu dalam pekerjaan serta berperilaku baik pada sesama anggota baik itu atasan dengan bawahan. Hubungan antar pemilik sawah dan pekerja masih tergolong rukun. Dikarnakan mayoritas masyarakat Bodeh adalah petani dan berdagang.
 - c) Politik (organisasi politik) contoh tidak memihak sebelah, adanya sikap keterbukaan dalam bekerjasama, tidak curang dengan seanggota politik dan bersikap jujur serta amanah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pada masyarakat. Semisal hubungan antara pihak kelurahan Desa Bodeh dengan warga sekitar tergolong peduli dan tidak ada perbedan pangkat.
- 3) Sebagai kelompok satu berhubungan dengan kelompok lain
- a) Antar tetangga contoh, masyarakat Desa Bodeh masih adanya sikap tenggang rasa, adanya toleransi, adanya kepedulian pada tetangga yang dalam kesusahan seperti memberi uang santunan dan menjenguk tetangga yang sedang sakit serta saling menghargai sesama tetangga.
 - b) Antar suku atau bangsa contoh, tidak membeda-bedakan ras, kulit, bahasa dan kebudayaan masing-masing daerah serta menjaga rasa persatuan kesatuan sesama bangsa. Semisal masyarakat Desa Bodeh dalam memandang membantu tetangga lainnya yang dalam kesusahan tidak memandang antara kaya dan miskin atau dari keluarga daerah sendiri maupun pendatang.

c) Antar kelompok keagamaan contoh: menjaga kerukunan antar umat beragama, adanya rasa saling menghargai dan menghormati, toleransi keyakinan, tidak adanya deskriminasi, menghargai perbedaan pendapat dan menjaga ukhuwah Islamiyah antar agama.²⁹ Karakteristik perilaku sosial keagamaan di Desa Bodeh tergolong masih banyak warga yang mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau mushola-mushola.

c. Problem Hubungan Sosial dalam Masyarakat

Adanya problem interaksi sosial dimasyarakat, karena setiap orang mempunyai bakat, minat, kepentingan dan berbagai perbedaan individual lainnya, konflik sosial sudah terjadi. Kepentingan individu yang satu bisa berbenturan dengan kepentingan individu yang lain. Kepentingan individu bisa bertabrakan dengan kepentingan kelompok. Kepentingan kelompok bisa pula bertabrakan dengan kepentingan kelompok lain. Benturan-benturan kepentingan serupa itu dapat menimbulkan masalah bagi individu. Belum lagi karena kekhasan kepribadian seseorang, bisa terdapat individu yang sangat sulit untuk melakukan interaksi sosial.

Beberapa masalah yang lazim dialami oleh beberapa individu dalam hubungan sosial kemasyarakatannya antara lain adalah:

- 1) Rasa rendah diri (inferioritas) yang berlebihan; rasa rendah diri yang berlebihan dapat menyebabkan individu dengan individu lain merasa adanya perbedaan atau tidak adanya sikap keterbukaan antar individu, baik itu perbedaan usia, kalangan dari keluarga terpandang ataupun derajat keilmu pengetahuan.
- 2) Introversi (suka mengasingkan diri); sikap mengasingkan diri atau individualistis menyebabkan individu egois dalam berinteraksi

²⁹ Aunur Faqih Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UIII Press, 2001, hlm. 137.

dengan individu lain sehingga dapat menimbulkan individu dijauhi individu lain, merasa kesepian dan tidak dihargai serta sulit bergaul dengan lawan jenis;

- 3) Dengki, iri hati; perasaan dengki dan iri hati sudah biasa dalam masyarakat dikarenakan faktor kepribadian yang tidak bisa mengendalikan keinginan pada diri sendiri, tidak suka orang lain bahagia. Iri dan dengki yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku tercela dan perasaan dendam pada orang lain. Untuk itu dalam hidup bermasyarakat hendaknya diterapkannya perasaan bersyukur dan ikhlas terhadap suatu hal yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- 4) Gemar menunjukkan kekurangan (aib) orang lain; dalam suatu masyarakat, menunjukkan aib antar individu sangatlah dilarang, dikarenakan dapat memicu konflik antar individu ataupun masyarakat. Menunjukkan aib antar individu ialah perbuatan yang dilakukan dengan maksud menjatuhkan harga diri orang lain, untuk itu pentingnya menjaga aib antar individu dapat menimbulkan kerukunan dalam masyarakat.
- 5) Rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain, sikap sombong, angkuh dan suka merendahkan orang lain merupakan sikap tercela yang dapat menimbulkan konflik antar individu dan akan dijauhi atau ditinggalkan dalam masyarakat.³⁰

Berdasarkan uraian teori mengenai permasalahan-permasalahan antar masyarakat yang telah dikemukakan diatas, sesuai dengan realita dan pengamatan peneliti merumuskan bahwa permasalahan-permasalahan terkait perilaku sosial di masyarakat Desa Bodeh, tergolong dalam permasalahan dari pribadi diri sendiri. Dikarenakan kurangnya kontrol diri serta kurang sadar dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam yang berkaitan etika dalam berkehidupan masyarakat. Seperti masih adanya sikap iri antar tetangga, perilaku

³⁰ *Ibid*, hlm. 44.

menggunjing jika ada tetangga yang tidak mengikuti kegiatan pengajian rutin, serta masih ada warga yang gemar menutup diri dari lingkungan.

3. Dampak dari Kegiatan *Dakwah Mauidhah Hasanah* dalam Pembinaan Hubungan Sosial di Masyarakat menurut Islam

Fokus sosiologi agama Durkheim dalam buku *aneka pendekatan studi agama* menjelaskan fungsi peran agama dalam menjembatani ketegangan antar individu ataupun antar kelompok dan dalam menghasilkan solidaritas sosial, menjaga kelangsungan masyarakat ketika diharapkan pada tantangan yang mengancam kelangsungan kehidupannya baik ancaman secara fisik maupun ancaman perpecahan sosial, peran agama menyatukan anggota suatu kelompok masyarakat melalui deskripsi simbolik umum, agama juga menyelaraskan kekuatan atau hubungan-hubungan sosial yang ada dalam kelompok maupun masyarakat luas.³¹

Dalam kaitanya dengan agama, proses penyelarasan hubungan sosial yang tujuan utamanya adalah peningkatan perilaku sosial dalam bahasa agama biasa disebut dengan ukuwah Islamiyah, atau secara luas hubungan antar manusia (*hablum minannas*) *Dakwah mau'idhah hasanah* merupakan cara atau metode kegiatan sosialisasi ajaran Islam yang bersifat menyeluruh dari setiap lapisan masyarakat. Kegiatan dakwah *mau'idhah hasanah* bukan hanya sebagai proses penyebaran ajaran Islam atau penanaman pemahaman ilmu pengetahuan agama, melainkan jika dilihat dari segia sosial dakwah *mau'idzah hasanah* dapat juga sebagai sarana kebutuhan sosial dimasyarakat, seperti meningkatkan perilaku sosial, mempererat silaturahmi, menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial dan merekatkan tali persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) antar sesama umat Islam.

Adapun dampak dari kegiatan dakwah *mau'idhah hasanah* dalam meningkatkan perilaku sosial masyarakat dapat melauai pembinaan

³¹ Peter Konolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 2002, Yogyakarta, LKIS, Hlm. 275.

hubungan sosial menurut Islam, yang meliputi, hubungan antar individu, pembinaan kelompok intern Muslim dan pembinaan dengan kelompok lain. Penjelasannya antara lain:

1) Hubungan antar individu

a) Dalam Keluarga

Mengenai bagaimana kehidupan dan hubungan individu dengan individu lain dalam keluarga baik itu antar Suami-Istri maupun orang tua dan anak-anak, pedoman dalam berkeluarga yang baik, telah diuraikan dalam ajaran Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits .

b) Dalam Masyarakat Luas

Mengenai bagaimana seharusnya pola atau proses hubungan antar individu dalam masyarakat luas, yakni pola atau proses hubungan yang dapat menimbulkan kebahagiaan dunia dan akhirat, bagi seluruh individu yang terlibat. Islam mengkonsepkan bahwa kegiatan dakwah juga memiliki dampak bagi perilaku/hubungan sosial dimasyarakat, dampak tersebut meliputi:

- (1) Kemanfaatan; artinya hubungan antaran individu dalam kehidupan kemasyarakatan itu hendaknya memberikan kemanfaatan, bukan kemudaratatan, bagi semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses hubungan tersebut.
- (2) Kasih sayang; artinya dalam melakukan hubungan kemasyarakatan dengan individu lain dilakukan dengan penuh kasih sayang, saling menghargai dan menghormati antar anggota masyarakat.
- (3) Saling menghargai dan menghormati; artinya menghargai dan menghormati orang (individu) lain secara wajar. Baik itu orang yang lebih tua maupun orang yang masih muda. Agar terciptanya masyarakat yang harmonis.

- (4) Menumbuhkan rasa aman pada individu lain; artinya keberadaan seseorang individu menjadikan orang lain merasa tenang, bukan sebaliknya, tenang dalam arti lahiriah maupun batin.
- (5) Kerja sama konstruktif; artinya setiap individu berusaha membantu individu lain untuk saling meninggikan derajat kemanusiaannya masing-masing.
- (6) Toleransi; artinya terhadap orang yang berlainan agama dikembangkan sikap saling menghargai, sikap saling menghargai ini dapat tercipta dari adanya kepedulian sosial dan solidaritas terhadap suatu kegiatan keagamaan.

c) Pembinaan Kelompok Intern (muslim)

Telah diketahui bahwa secara agamis, umat Islam terikat oleh agamanya sebagai suatu kelompok tersendiri yang berbeda dari kelompok lainnya-kelompok besar umat Islam ini bisa terdiri dari berbagai kelompok dan organisasi yang lebih kecil lagi. Kesatuan umat Islam itu disamping, secara emosional, diikat, oleh rasa kesatuan keagamaan juga dilandasi oleh pedoman yang digariskan oleh Allah SWT, untuk senantiasa dalam satu kesatuan, dalam firman Allah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya :“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Surat al-Hujarat, 49: 10)

d) Pembinaan Hubungan dengan Kelompok Lain

Dengan kelompok lain(non muslim) Islam mengajarkan untuk hidup saling berdampingan dengan cara saling memberi

manfaat, tidak saling merugikan. Hal ini tercermin dari tahap ketiga pembinaan umat Islam yang sesuai dengan dalil-dali naqli.³²

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Surat Al-Hujarat,49: 13)

Berdasarkan uraian teori dan ayat yang menjelaskan mengenai dampak dari pelaksanaan metode *mau'idhah hasanah* dalam meningkatkan perilaku sosial yang telah dikemukakan diatas, peneliti merumuskan bahwa pelaksanaan dakwah *Mau'idhah hasanah* melalui kegiatan Jam'iyah Fatayat NU di Desa Bodeh tergolong memiliki sikap dan bentuk perilaku yang sama dengan uraian teori diatas. Semisal memang masih adanya rasa peduli sosial, sikap gotong royong, saling menghargai, saling memberi kemanfaatan serta saling menjaga satu sama lain. Semua sikap dan bentuk perilaku sosial tersebut dapat dikatakan dampak dari adanya kegiatan Jam'iyah Fatayat Rutin.

Kegiatan keagamaan Jam'iyah Fatayat seperti penyelenggaraan pengajian secara rutin, tahlil bersama dan

³² Aunur Faqih Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UIII Press, 2001, hlm. 138-141.

khataman al-Qur'an dimasjid. Merupakan kegiatan yang dapat merekatkan silaturahmi, persaudaraan serta peningkatan sikap keberagaman masyarakat.

Dengan adanya kegiatan tersebut membuat masyarakat lebih mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga menjadikan warga lebih gemar dalam mengikuti kegiatan yang dapat memberi manfaat bagi warga sekitar. Sehingga terciptanya tatanan hubungan Islami antar masyarakat yang sesuai dalam ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan kegiatan sosial Jam'iyah Fatayat Desa Bodeh semisal, santunan anak yatim, panti jompo dan santunan pada keluarga yang meninggal dunia serta dengan sukarela membantu antar umat beragama yang sedang kesusahan. Semua kegiatan tersebut, dapat meningkatkan hubungan atau perilaku sosial tanpa membanding-bandingkan dengan umat lain, menumbuhkan sikap peduli antar warga, sikap toleransi dan lain sebagainya. Sehingga terlihat jelas akan pembinaan masyarakat dengan adanya kegiatan Jam'iyah Masyarakat Desa Bode Pucakwangi Pati.

4. Jam'iyah Fatayat NU

Ditinjau dari istilah Jam'iyah berasal dari bahasa Arab artinya perkumpulan/organisasi. Arti yang lebih luas yaitu NU merupakan organisasi keagamaan yang memiliki dasar, tujuan, pimpinan, anggota dan aturan yang harus diikuti berdasarkan akidah *ahlussunnah wal jamaah* dengan tujuan *IzzulIslam wal muslimin* atau kejayaan Islam dan umat Islam. Sebagai jamiyah diniyah, kegiatan pokok NU yaitu melaksanakan dakwah Islam dalam rangka amar makruf (perintah kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemaksiatan).

Berbagai cara dilakukan diantaranya dengan *lailatul ijtima'* atau kegiatan rutin bulanan, dimana para kiyai dan ustad memberikan pengajian tentang Islam dan faham *ahlussunnah waljamaah*. Selain itu juga

dilaksanakan kegiatan lain diantaranya tahlilan, diba'an manaqib, istighotsah diberbagai masjid, musholla dan rumah rumah. Selain itu kegiatan dakwah juga dilakukan berbagai pada peringatan hari besar Islam (PHBI). Sasaran kegiatan dakwah yaitu seluruh umat Islam, terutama warga NU. Tujuannya agar mereka mengenal NU dan ajarannya serta meyakini kebenaran Islam yang azas *ahlussunnah wal jamaah*.³³

Berdasarkan uraian teori tentang Jam'iyah Fatayat NU, yang telah dikemukakan diatas, peneliti mengemukakan pendapat yang sama sesuai dengan penelitian di Desa Bodeh Pucakwangi Pati dengan masih adanya jam'iyah Ibu-ibu Fatayat NU di Desa Bodeh. Kegiatan Jam'iyah Fatayat NU di Desa Bodeh juga terdapat adanya pengajian rutin setiap hari Jum'at yang dipimpin oleh Kyai Syafi'i S.Pd.I khataman al-Qur'an, pembacaan tahlil pembacaan asma'ul husna dan do'a bersama. Serta diadakannya pertemuan rutin sebulan sekali dalam membahas (musyawarah bersama) mengenai pelaksanaan program kegiatan seperti, sosialisasi melalui silaturahmi dari rumah kerumah, santunan anak yatim, santunan orang-orang jompo dan sumbangan terhadap salah satu warga jika ada yang meninggal dunia. Dilihat dari semua kegiatan Jam'iyah Fatayat di Desa Bodeh tersebut, dapat dikategorikan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menyakinkan bahwa penelitian ini masih baru, maka penulis akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama yaitu:

Pertama, Skripsi Nanik Putri Zuliyanti, "Peran Metode Dakwah Maudhoh Hasanah pada Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Karangampel Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus". Skripsi Program Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN

³³<http://zainuddinst.blogspot.co.id/2012/10/nahdlatul-ulama-sebagai-jamiyah.html>.
Diakses pada tanggal 02 februari 2016, pukul 23.00

Kudus, Tahun Ajaran 2014. Dengan hasil penelitiannya yaitu dengan melihat dari sudut pandang kyai melalui kegiatan jam'iyah tahlil yang ada di Desa Karangampel Kudus. Peranan kyai disini adalah bagaimana seorang kyai mampu memberikan semangat pada orang-orang yang mengikuti jam'iyah tahlil menggunakan pendekatan spiritual dan melalui proses pengajian dengan diawali tahlil, dilakukan secara rutin dengan tujuan peningkatan akhlakul karimah masyarakat.³⁴

Kedua, Skripsi Ana Faiqoh (407051), "Strategi Dakwah dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri di Ponpes Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus, Jurusan Dakwah (Bimbingan Konseling Islam). Tahun ajaran 2011. Dengan hasil penelitian ini lebih fokus pada berbagai metode dakwah yang disesuaikan pada peraturan pesantren seperti metode taghrib, takzir dan peran kyai yang secara langsung dengan menerapkan peraturan kedisiplinan dan dilakukan pengajian kitab kuning secara rutin yang merupakan penanaman dalam membentuk perilaku sosial yang bertujuan pada pembentukan sikap peka terhadap lingkungan masyarakat sekitar, meliputi partisipasi santri terhadap kegiatan kebersihan lingkungan dan penyelenggaraan rutinan masyarakat Ngembal Rejo. Para santri telah dibekali keilmuan akhlak dan peraturan yang membiasakan pada sikap kepedulian sosial serta peningkatan tingkah laku dalam masyarakat.³⁵

Ketiga, Tutik Yulianti "Peranan Metode Dakwah Mauidhloh Hasanah pada jam'iyah Tahlil & yasinan dalam membentuk Perilaku Keagamaan di Desa Mayonglor Jepara. Skripsi Program Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN, Kudus. Tahun ajaran 2014 Dengan hasil penelitiannya yaitu lebih memfokuskan peran metode pemimpin jamaah dan kesakralan dari pembacaan tahlil dan yasin dalam membentuk perilaku keberagaman yang dikhususkan pada anak usia remaja agar

³⁴ Nanik Putri Yulianti, "Peran Metode Dakwah Mauidhloh Hasanah Pada Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja Di Desa Karangampel Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus", Skripsi Program Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus, Tahun Ajaran 2014

³⁵ Skripsi Ana Faiqoh (407051), "Strategi Dakwah dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri di Ponpes Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus, tahun ajaran 2011

senantiasa melestarikan budaya Islam serta mengamalkan kandungan dari fadillah tahlil dan yasin. Dikarenakan dalam fadillah yasin dan tahlil berisikan tentang ajaran islam untuk lebih mendekatkan diri pada Allah disertai tirakat-tirakat keagamaan. Serta inti dalam ajarannya memiliki manfaat bagi diri sendiri. Untuk itu pimpinan tahlil senantiasa melestarikan dan membisakan kegiatan ini dalam tujuan pembentukan perilaku keagamaan dan sikap kesadaran akan agama.³⁶

Berdasarkan dari ketiga hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas yaitu: (1) Peran Metode Dakwah Maudhloh Hasanah pada Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Karangampel Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Sedangkan persamaan dan perbedaannya terletak pada penggunaan metode dakwah mauidhah hasanah tetapi dengan objek sasaran, bentuk metode penerapannya ditujukan pada peningkatan akhlakul karimah warga desa sekitar. (2) Strategi Dakwah dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri di Ponpes Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus, tahun ajaran 2011. Sedangkan persamaannya terletak pada fokus penelitian tentang teori pembentukan perilaku sosial akan tetapi perbedaannya terletak pada metode dakwah yang disesuaikan pada peraturan ponpes (3) Peranan Metode Dakwah Maudhloh Hasanah pada jam'iyah Tahlil & yasinan dalam membentuk Perilaku Keagamaan di Desa Mayong Lor Jepara. Sedangkan perbedaan dan persamaannya terletak bentuk metode dakwah mauidhoh hasanah pada kegiatan keagamaan walaupun dengan contoh organisasi atau komunitas yang berbeda.

Melihat dari ketiga hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan judul “Analisis Dakwah dengan Menggunakan Metode Mau'idhoh Hasanah dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Jam'iyah Fatayat NU Desa Bodeh Kecamatan Puncakwangi Kabupaten Pati” dengan fokus penelitian sekarang

³⁶ Tutik Yulianti, “*Peranan Metode Dakwah Maudhloh Hasanah pada jam'iyah Tahlil & yasinan dalam membentuk Perilaku Keagamaan., di Desa Mayong lor Jepara*”, Skripsi Program Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN, Kudus. Tahun ajaran 2014

lebih menonjolkan program dan rangkaian kegiatan Jam'iyah Fatayat NU dengan menggunakan metode mau'idhoh hasanah pada pengajian rutin dalam meningkatkan perilaku sosial serta pembentukan kepedulian dan memperkuat tali silaturahmi antar tetangga dalam lingkup kehidupan masyarakat.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir dalam penelitian ini berupa kesimpulan dari pokok-pokok bahasan landasan teori yang telah dikemukakan diatas tentang Analisis Metode Dakwah Mau'idhah Hasanah dalam Membentuk Perilaku Sosial Melalui Kegiatan Jam'iyah Fatayat NU. Dalam mempermudah mengkaji kerangka berfikir, langkah selanjutnya peneliti akan menguraikan dan menyimpulkan pokok-pokok dari beberapa pembahasan landasan teori dengan detail dan komprehensif agar target dari penelitian bisa tercapai yaitu mengemukakan tujuan dari pelaksanaan dakwah *mau'idhah hasanah* dalam meningkatkan perilaku sosial dimasyarakat, berikut ini penjabarannya dari pokok-pokok bahasan tentang analisis metode dakwah *bil-Mau'idhoh hasanah*, dalam penelitian ini diuraikan tentang bagaimana penerapan Metode Dakwah *bil-Mau'idhoh hasanah* dengan pendekatan pengajaran dan pembinaan untuk meningkatkan perilaku sosial melalui kegiatan Jam'iyah Fatayat serta dampaknya bagi Masyarakat desa Bodeh Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Pelaksanaan metode dakwah *Mau'idhoh hasanah* dalam meningkatkan perilaku sosial dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan secara kekeluargaan dengan tujuan untuk mempererat toleransi dan silaturahmi antar masyarakat di tengah-tengah era modernisasi yang dapat memudahkan tali persaudaraan. Pelaksanaan dakwah *mau'idah hasanah* juga dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi atau (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta

dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan bagi umat Islam.

Pendekatan dakwah ini secara peraktikal terdiri dari dua bentuk , pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*). Pembinaan dalam pendekatan dakwah *mau'idhah hasanah* dapat melalui diadakannya Jam'iyah atau jama'ah tabligh dalam menghidupkan sikap keberagamaan dan meningkatkan perilaku sosial antar masyarakat. Semisal pada Jam'iyah Fatayat NU Desa Bodeh Pucakwangi Pati, merupakan organisasi dakwah yang menggunakan konsep dakwah *mau'idhah hasanah* dalam kegiatan pengajian (ceramah) rutin dimasyarakat sekitar. Pembinaan tersebut dapat dilihat dengan adanya hubungan antar individu, adanya toleransi, adanya rasa saling menghargai, pembinaan kelompok intern muslim dalam memecahkan segala problem keagamaan yang berkembang dimasyarakat. Dan pembinaan kelompok lain.

Objek dari pelaksanaan dakwah *mau'idhah hasanah* pada dasarnya meliputi permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam masyarakat, seperti deskriminasi, individualitas antar tetangga dan tidak adanya rasa kepedulian sosial. Untuk itu pelaksanaan dakwah *mau'idhah hasanah* melalui kegiatan Jam'iyah, dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial, mempererat silaturahmi dan menjaga ukhuwah Islamiyah dimasyarakat. Jadi kesimpulan dari landasan teori yaitu penerapan metode Mau'idhoh Hasanah melauai kegiatan atau adat kebudayaan yang telah biasa dilakukan. serta sesuai norma agama yang berlaku di suatu desa seperti melalui kegiatan Jam'iyah fatayat Nu yang aktif dilakukan di Desa Bodeh Pucakwangi Pati.

Meminta pertimbangan pengambilan keputusan pada siswa yang bermasalah.

Gambar. 1
Kerangka Berfikir

